

BUDAYA ALANG TULUNG BERET BEBANTU DALAM PENGELOLAAN LAHAN PERTANIAN PADA MASYARAKAT GAYO – ACEH TENGAH

Rosdaniah¹, Hilliyani²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Takengon
Email: rosdaniah_wil@yahoo.co.id

Abstrak: Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah masih mempertahankan sistem pengolahan lahan pertanian dengan tradisi tolong menolong antara sesama petani untuk lebih memudahkan dalam proses mengolah lahan pertanian dengan sistem atau istilah dalam bahasa Gayo disebut Alang Tulung Berat Bebantu. Tujuan alang tulung pada bidang pengolahan lahan pertanian pada masyarakat Gayo adalah untuk meningkatkan nilai siraturahim antara saudara, masyarakat dengan bekerjasama dan saling menguntungkan.

Kata kunci: Alang Tulung, masyarakat

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai individu bukan berarti sebagai keseluruhan yang tidak dapat dibagi, melainkan sebagai kesatuan yang terbatas yakni manusia perseorangan, sebagaimana pengertian individu itu sendiri yang berasal dari bahasa latin, individum yang artinya tidak terbagi. Kita sering mendengar sebuah ungkapan bahwa manusia itu individualis artinya manusia hanya mementingkan dirinya sendiri dan tidak mau berbagi dengan yang lain. Manusia juga memiliki kecenderungan untuk berkumpul dan sosialisasi. Individu-individu berkumpul, hidup bersama dalam suatu lingkungan tertentu dengan aturan tertentu (tertulis atau tidak tertulis) terbentuklah masyarakat terkecil adalah keluarga (Sri, 2015)

Gotong-royong sudah menjadi nafas kehidupan bagi masyarakat Indonesia terutama mereka yang tinggal di pedesaan, semua aktivitas dilandasi dengan semangat gotong royong. Bila dikaitkan dengan pembangunan, maka gotong royong ini mempunyai peran penting untuk menunjang keberhasilan pembangunan. Apabila pembangunan diartikan sebagai suatu proses perubahan yang terarah dan terencana, hal ini berarti pembangunan akan berusaha untuk mengubah keadaan lebih baik. Pembangunan tidaklah berarti perubahan itu sendiri, karena perubahan dapat diartikan memelihara apa yang ada, membangun apa yang tidak ada, memperbaiki apa yang rusak, termasuk di dalamnya kebudayaan. Pembangunan mungkin dapat menggeser nilai-nilai budaya yang sudah lama menjiwai masyarakat atau sebagian besar anggota masyarakat. Tradisi tolong menolong pada masyarakat Gayo di disebut sebagai *Alang Tolong Berat Bebantu* dianggap sebagian bantuan dari sesama manusia dipandang dari sudut agama adalah kewajiban sesama umat. Bentuk tolong menolong itu bukan saja dimaksud benda, uang namun perlu dilihat dari sisi lain seperti akal, pengetahuan, ilmu dan yang bersamaan dengannya. Hidup manusia selalu berkelompok dimulai dari keluarga inti, Kampung, Mukim, Kecamatan, Kabupaten (A.R Hakim, 1998).

Tradisi tolong menolong pada masyarakat Gayo diaplikasikan dalam bidang pertanian. Wilayah Gayo merupakan secara geografis merupakan daerah yang sangat cocok sebagai lahan pertanian, maka secara teradisional di kalangan orang Gayo telah lama berkembang sistem ilmu pengetahuan bertani (pengenalan ekosistem). Mereka dapat mendeteksi bisa tidaknya sebuah lahan untuk dijadikan areal bagi tanaman tertentu. Untuk membuka lahan pertanian biasanya diawali dengan suatu kegiatan *munene* yaitu kegiatan memberi tanda dalam tahap ini mereka mencari mendeteksi kondisi dan sifat lahan serta melihat jenis-jenis pohon yang tumbuh di atas tanah tersebut. Dengan Melihat pohon yang tumbuh di sekitar areal itu,

mereka akan mengetahui apakah tanah di sekitaran itu baik atau tidak dijadikan lahan perladangan, perkebunan, sawah atau hanya cocok untuk perternakan (Rusdi & Agus, 2013). Aktivitas gotong royong pada kehidupan masyarakat di wilayah pedesaan sudah memudar. Berbagai daerah pedesaan di Indonesia tidak lagi menjalankan kegiatan tolong menolong dalam mengolah lahan pertanian, karena adanya mekanisasi pertanian, serta lebih memilih mempekerjakan sesama petani saat bercocok tanam sampai pemanenan. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya teknologi cangih sangat mempengaruhi kehidupan petani dalam pengelolaan lahan secara gotong-royong karena dengan menggunakan alat cangih dapat menghemat waktu, efisiensi pembiayaan lebih kecil. Sehingga dalam pengelolaan lahan pertanian dilakukan dengan cara menyewa alat bantu.

Masyarakat tidak dipandang sebagai suatu kumpulan individu-individu semata. Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan anggota-anggotanya. Dengan kata lain, masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia, yang lazim disebut dengan sistem kemasyarakatan. Emile Durkheim (1951) menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok (Setiadi, Elly & Kolip, 2013). Kehidupan masyarakat yang selalu berubah (dinamis) merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, sebuah keniscayaan manusia bisa hidup individual dalam lingkungannya. Ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah:

- a. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu
- b. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama
- c. Menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan
- d. Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya.

Dalam masyarakat modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (*rural community*) dan masyarakat perkotaan (*urban community*). Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam masyarakat modern, betapa pun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Sebaliknya, pada masyarakat bersahaja, pengaruh dari kota secara relatif tidak ada. Perbedaan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan, pada hakikatnya bersifat gradual. Agak sulit untuk memberikan batasan yang dimaksudkan dengan perkotaan karena adanya hubungan antara konsentrasi penduduk dan gejala-gejala sosial yang dinamakan urbanisasi (akan diuraikan kemudian).

Antara kota dan desa pada umumnya terlihat ada perbedaan sosial dan kebudayaan yang besar. Bagi orang desa, kota dianggap berbahaya, harus waspada, banyak pengetahuan, dan muslihatnya. Dan segi akhlak juga, kota adalah pusat kekuasaan, kekayaan, dan sekaligus pengetahuan. Sebaliknya, desa menurut pikiran orang kota, juga bermacam-macam. Dikatakan bodoh, kurang pengetahuan, dan membiarkan dirinya disalahgunakan. Akan tetapi, desa juga memiliki kelebihan, yaitu kebudayaan yang asli dan menghayati kehidupan yang baik dan sederhana. Karena ada perbedaan sosial dan kultural, diperlukan tokoh perantara untuk menjembatannya. Misalnya tokoh di bidang politik adalah kepala desa; di bidang ekonomi adalah para pedagang, tengkulak, lintah darat, dan tuan tanah; di bidang budaya dan agama adalah ulama, kiai, pendeta, ahli seni, dan sastra (Adon, 2017). Kondisi masyarakat pedesaan di Indonesia pada saat ini sangat beragam, mulai perilaku berladang berpindah, bertani menetap, desa industri, desa dengan mata pencaharian dominan sektor jasa hingga desa yang dengan fasilitas modern (semi urban dan urban). Desa mengandung sejumlah kearifan lokal (*local wisdom*) yang apabila dicermati, nilai yang terkandung dalam kearifan tersebut menjadi kekuatan untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat suatu masyarakat berdomisili di suatu

wilayah desa. Kearifan tersebut dapat dicermati dari aturan, norma, tatakrama/tata susila, bahasa, kelembagaan, nama dan gelaran, teknologi yang digunakan (konstruksi rumah, tata letak rumah, teknik irigasi, teknik pengolahan tanah dan peralatannya, teknik membuat jalan/jembatan, teknik perahu, dan sebagainya).

Masyarakat dan kebudayaan sebenarnya merupakan perwujudan atau abstraksi perilaku manusia. Kepribadian mewujudkan perilaku manusia. Perilaku manusia dapat dibedakan dengan kepribadiannya karena keperibadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri seseorang individu. kekuatan keperibadian bukanlah terletak pada jawaban atau tanggapan manusia terhadap suatu keadaan, tetapi justru pada siapa memberikan jawaban atau tanggapan. Jawaban dan tanggapan merupakan perilaku seorang. Keperibadian menunjuk pada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasakan secara khususnya apabila ia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan (Endang, 2019). Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah kita sebagai manusia mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan pada sorang lain sebagi makhluk yang lemah. Kita semua membutuhkan orang lain untuk meringankan sebagian beban yang dialami, Tetapi sebagai makhluk yang dianugerahkan kelebihan dan sebagian khalifah di muka bumi kita mempunyai kuasa dan kewajiban sosial untuk membantu meringankan beban hidup yang dialami orang lain. Perilaku tolong menolong, secara sosial dan spritual, sangat disukai dan dianjurkan. Secara universal, masyarakat di belahan dunia mana pun sangat menyukai orang-orang yang dermawan, suka menolong, *kooperatif*, solider dan mau berkorban untuk orang lain. Sebaliknya orang yang kikir, egois atau individualitis, sangat tidak disukai masyarakat. Penelitian Latane dan Darley menjelaskan bahwa semakin banyak saksi mata, justru akan menurunkan kemungkinan seorang untuk memberikan pertolongan. Pada saat itu setiap orang akan berpikir bahwa akan ada orang yang memberikan pertolongan sehingga masing-masing mengabaikan korban begitu saja. Fenomena ini kemudian *disebutnya by standar effect* (Agus, 2017).

Perilaku tolong menolong merupakan bagian dari perilaku prososial yang dipandang sebagai segala tindakan yang tujuan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang (Robert & Donn, 2005). Perilaku Prososial (*prosocial behaviour*) adalah perilaku yang memberi manfaat kepada orang lain. Istilah perilaku prososial diaplikasikan pada setiap perilaku membantu orang lain yang membutuhkan tanpa si pelaku memperoleh manfaat langsung pada saat melaksanakan perilaku tersebut. Dalam hal ini bahkan dalm situasi-situasi tertentu perilaku membantu orang lain dapat memberikan risiko merugikan dalam diri sendiri. Dalam sudut pandang sosiologis perilaku prososial terjadi sebagai upaya agar masyarakat dapat mencapai tujuan kesejahteraan ekonomi, kesejahteraan sosial maupun kesejahteraan spritual, ini berarti bahwa apabila orang saling melakukan perilaku prososial maka masyarakat tidak akan mengalami banyak kekurangan atau ketidakadilan sosial. Memahami perilaku menolong sebagai bagian dari perilaku prososial yang merupakan konsep sifatnya lebih umum. Menurut mereka perilaku prososial adalah tindakan yang menguntungkan orang lain atau masyarakat secara umum (Agus, 2017). Dovidio dan Piliavian, menyatakan bahwa bahwa perilaku prososial terbagi pada tiga sub kategori: *helping*, *altruism* dan *cooperation*.

a. *Helping* dimaknai sebagai suatu tindakan yang memiliki konsekwensi memberikan keuntungan atau meningkatkan kualitas hidup orang lain (*as an action that has the consequences of proving some benefit to or improving the well being of anather person*). Bentuk pertolongan (*helping*) adalah sebagai berikut: *causal helping* yaitu memberikan pertolongan yang sifatnya biasa/umum seperti meminjamkan pulpen kepada teman. *Subtansial personal helping* yaitu pertolongan yang membutuhkan usaha yang dapat menguntungkan orang lain, seperti membantu teman pindah. *Emotional helping* yaitu pertolongan bersifat darurat seperti memberi pertolongan pada orang asing yang terkena serangan jantung atau kecelakaan lalu lintas

- b. *Altruisme* Perilaku prososial atau *altuisme* adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. *Altruisme* adalah istilah yang sering digunakan sebagai sinonim dengan tingkah laku prososial atau membantu untuk menunjukkan atau bentuk tingkah laku yang tidak mementingkan diri sendiri, demi kepentingan orang lain dan mungkin akan melibatkan pengorbanan diri. Jenis-jenis tingkah laku yang telah diperajari mencakup pemberian darah atau uang, memberi batuan dalam kecelakaan, bekerja sukarela dan lain-lain (Sarwono, 2002). berasal dari kata latin *alter* artinya orang lain secara bahasa *altuisme* adalah perbuatan yang orientasi pada kebaikan orang lain. Kata ini diangkat oleh Auguste Comte filosof dan sosiologi Perancis pada abad 19. Ia membedakan antara perilaku menolong yang *altruis* dengan perilaku menolong egois. Menurutnya dalam memberikan pertolongan manusia memiliki dua motif yaitu *altruis* dengan egois sebagai pendorongnya. Perilaku menolong egois bertujuan mencari manfaat dari orang yang ditolong. Sedangkan perilaku menolong *altruis* adalah perilaku menolong yang dtujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong (Taufik, 2012). *Altruis* dimaknai sebagai jenis perilaku menolong dalam hal si penolong memberikan bantuan pada orang lain tanpa mengharapkan keuntungan (*helping for cases ini which the befektor provides aid to another without the anticipation of reward from external sources for providing assistance*) dan,
- c. *Cooperation* dimaknai sebagai suatu hubungan antara dua orang atau lebih yang saling tergantung secara positif karena tujuan tertentu (*a relationship between two or more persons who are positively interdependent with respect to ther goals*), Kerjasama yang dapat diartikan sebagai *collaboration*, karena dalam bersosialisasi bekerja sosial dan berorganisasi adalah kesepakatan bekerja sama. Sedangkan dalam sudut pandang sosiologi, pelaksanaan kerjasama antar kelompok masyarakat ada tiga bentuk yaitu:
- 1) *Barganing* yaitu kerjasama antara orang per orang antara kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dengan suatu perjanjian saling menukar barang, jasa kekuasaan atau jabatan tertentu.
 - 2) *Cooptation* yaitu kerjasama dengan cara rela menerimana unsur-unsur baru dari pihak lain dalam organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan stabilitas organisasi dan
 - 3) *Scoalition* yaitu kerjasama antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Diantara organisasi yang berkoalisi memiliki batas-batas tertentu dalam kerjasama sehingga jati diri dari masing-masing organisasi yang berkualitas masih ada (Soejono, 2014).

Bentuk perilaku pertolongan adalah suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk berintraksi dan saling bekerjasama dan menolong sesama. Situasi tolong menolong dapat digambarkan dalam 3 dimensi, yaitu:

- a. Berdasarkan setting sosialnya, perilaku menolong bisa bersifat terencana dan formen atau spontan dan tidak formal (*planned-formal versus spontaneous-informal*). Misalnya mengadopsi anak yatim merupakan perilaku menolong yang bersifat terencana dan formal, sedangkan meminjam pensil termasuk perilaku yang tidak formal dan tidak direncanakan.
- b. Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan perilaku menolong bisa dikategorikan menjadi perilaku menolong yang bersifat serius atau tidak serius (*serious versus not serious*). Misal mendonorkan ginjal merupakan perilaku serius dengan perilaku menolong menunjukkan arah jalan.
- c. Berdasarkan jenis pertolongan, perilaku menolong bisa bersifat mengerjakan secara langsung atau tidak langsung (*doing-direct versus giving-indirect*). Yaitu menunjukkan pada apakah pertolongan tersebut diberikan secara langsung kepada korban atau melalui orang ketiga. Menjadi relawan di dalam membantu korban bencana, misalnya termasuk perilaku menolong

sifatnya langsung, sedangkan memberikan sumbangan kepada korban bencana melalui lembaga tertentu termasuk perilaku menolong yang bersifat tidak langsung.

- d. *Personal versus anonymous*. Bierhof (2002) menambahkan dimensi keempat yaitu *personal versus anonymous*, dimensi ini menunjukkan kedekatan hubungan antara yang memberikan pertolongan dan yang menerima pertolongan (Bierhoff, 2002).

Perilaku menolong merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang dengan tujuan untuk memberikan keuntungan dan meningkatkan kualitas hidup kepada orang lain yang diberikan secara pamrih, terpaksa atau tidak terpaksa dan tergantung pada keadaan dan situasi pada saat tindakan menolong (I Dewa, 2016). Adapun tindakan perilaku tolong menolong dapat dilihat dari beberapa persefektif yaitu:

Pesefektif evolusionis, perilaku evaluation menjelaskan bahwa perilaku menolong bersifat genetik. Secara genetik, manusia dianggap mempunyai kecenderungan untuk menolong orang lain. Berbagai fakta memang menunjukkan kebenaran tersebut, adanya kecenderungan manusia untuk menunjukkan perilaku altruismenolong terutama terhadap orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan (*kin selection*) Manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk menjaga dan melindungi kelompok atau kerabatnya sendiri. Kecenderungan itu mungkin seorang manusia untuk membela atau menolong kerabatnya walaupun harus mengambil resiko dan mengorbankan diri sendirinya (Agus, 2017).

Pesefektif belajar sosial. Perilaku menolong bisa juga dijelaskan dengan menggunakan persefektif belajar sosial (*social learning*). Persefektif belajar sosial menjelaskan bahwa perilaku menolong karena proses belajar dari pengalaman dan pengamatan bahwa menolong dapat menguntungkan. Seorang anak mengembangkan perilaku menolong salah satunya melalui proses modeling atau peniruan terhadap orang-orang yang ada disekitarnya, terutama perilaku menolong yang ditunjukkan oleh orang-orang yang dianggap penting atau significant-other. Selain itu perilaku menolong bisa juga terbentuk karena pengalaman-pengalaman sebelumnya yang menyatakan bahwa perilaku menolong dapat memberikan keuntungan (*positive reinforcement*) atau menghindarkan dari hal-hal yang negatif (*negatif reinforcement*). Orang akan cenderung mengulang perilaku menolong jika perilaku tersebut dipandang menguntungkan atau menghindarkan diri dari kerugian.

Persefektif sosial-kultural, menjelaskan bahwa perilaku menolong lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kultur. Dalam banyak budaya terdapat norma-norma yang menjunjung dan mendorong masyarakatnya untuk menunjukkan dan mendorong masyarakatnya untuk menunjukkan perilaku prososial. Norma-norma tersebut disosialisasikan dari generasi sehingga terinternalisasi dan masyarakat mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial norma-norma tersebut antara lain *reciprocity norm* dan *social responsibility norm*. *Norma resiprokol* adalah kecenderungan kita untuk menolong orang yang pernah berbuat baik pada kita, sedangkan norma tanggung jawab sosial adalah kecenderungan kita untuk menolong orang lain karena ia berada dalam tanggung jawab kita.

Persefektif sosial-kognitif. Persefektif ini memandang perilaku prososial merupakan hasil dari pertimbangan kognitif. Salah satu teori yang menggunakan persefektif sosial-kognitif adalah teori mengenai model pengambilan keputusan untuk menolong, meraka seseorang akan melakukan perilaku menolong ataupun tidak merupakan hasil dari pertimbangan kognitif yang kadang terjadi di luar kesadaran kita.

2. METODE

Pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adalah model yang telah menemukan karakteristik secara sempurna, dikarenakan bahwa kerangka pemikiran, landasan filsafat, maupun metodologi operasionalnya bukanlah sekadar reaktif atau bukan semata-mata untuk menggugat penelitian kuantitatif, akan tetapi telah membangun sendiri kerangka pemikiran, landasan filsafat serta metodologi yang operasional (Noeng, 2003). Teknik

pengumpulan data yang dilakukan observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Wawancara, Focus Group Discussion (FGD) atau diskusi kelompok terfokus merupakan suatu metode pengumpulan data yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif sosial. Dan metode analisis data, mengklasifikasikan yaitu mengolongkan aneka jawaban ke dalam kategori-kategori yang jumlahnya lebih terbatas, *koding* atau mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden dengan jalan menandai kode masing-masing tertentu dan tabulasi yaitu usaha untuk menyajikan data, terutama pengolahan data yang menjurus ke analisis kualitatif.

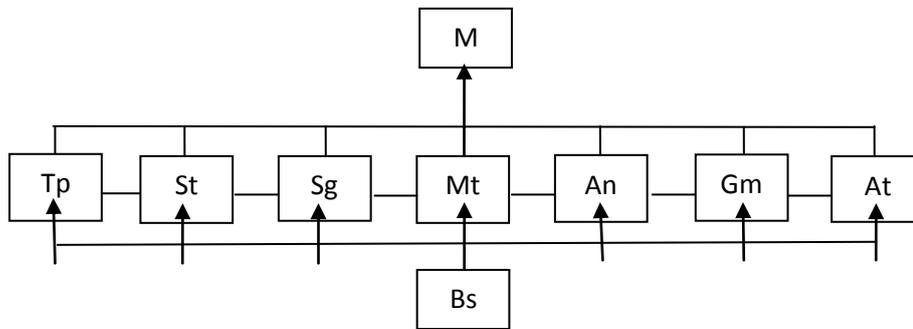
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani adalah orang yang memanfaatkan sumber daya hayati yang dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan atau menghasilkan energi serta untuk mengelola lingkungan hidupnya, Ada juga yang memahami petani adalah sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam dengan harapan dapat menghasilkan manfaat yang berguna baik untuk sendiri maupun dijual. Dalam penelitian ini petani adalah orang yang melakukan dibidang kebun, sawah dan beternak. Untuk menghasilkan hasil yang baik dibutuhkan biaya, tenaga dan waktu untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Proses pengolahan lahan pertanian sangat dibutuhkan dengan menggunakan tenaga manusia dan teknologi untuk mempercepat proses penanaman tanaman baik di perkebunan atau di sawah. Proses penanaman sangat membutuhkan waktu, biaya dan tenaga lama apabila menggunakan tenaga manusia sehingga dengan teknologi canggih saat ini dapat memudahkan untuk membantu proses penanaman. Namun tidak semua proses pengolahan lahan pertanian dapat menggunakan teknologi canggih masih membutuhkan tenaga manusia.

Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah masih mempertahankan sistem pengolahan lahan pertanian dengan tradisi tolong menolong antara sesama petani untuk lebih memudahkan dalam proses pengolahan lahan pertanian dengan sistem atau istilah dalam bahasa Gayo disebut *Alang Tolong Berat Bebantu*. Budaya Gayo yang sudah tertata dalam keseharian masyarakat Gayo kini mulai berubah seiring dengan perkembangan zaman. Kehidupan yang penuh kekeluargaan, gotong royong, musyawarah, kini nam paknya akan sulit dipertahankan apabila masyarakatnya tidak peduli lagi dengan masyarakatnya sendiri. Kepentingan individu adalah faktor utama yang mempengaruhi perubahan tersebut, kehidupan *genap mupakat* (musyawarah) tidak dijalankan lagi, dahulu segala keputusan akan diambil melalui musyawarah, yang dipimpin oleh pimpinan kampung dengan aparatnya.

Alang tolong berat bebantu merupakan sikap kerjasama kelompok dalam menghadapi pekerjaan, apa yang dilakuakn atau apa yang akan dilakukan seseorang dalam situasi dalam dunia bekerja. Seseorang yang bekerja siriis dan sesuai dengan atauran yang ada tentu akan menghasilkan dan mendapat nilai yang baik untuk mendapatkan kompensasi. Pada masa lalu orang Gayo terutama mengembangkan mata pencaharian bertani di sawah dan beternak, dengan adat istiadat mata pencaharian yang rumit. Pada saat ini sebagian besar masyarakat sudah berkembang di Kabupaten Aceh Tengah berprofesi sebagai petani dan bekebun, hal ini karena letak geografis Kabupaten Aceh Tengah terletak di daerah dataran tinggi dengan iklim yang sejuk. Kabupaten Aceh Tengah dengan iklim yang sejuk sangat cocok untuk tanaman kopi, yang terdiri dari dua jenis kopi, yakni jenis Arabika dan Robusta. Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu daerah penghasil jenis kopi jenis Arabika yang berkualitas baik, kemudian terdapat pula tanaman sayur mayur dan palawija.

Kabupaten Aceh Tengah memiliki konsep dasar utama dalam pemajuan kebudayaan yang khas, diantaranya: *keramat mupakat, mukemel, alang tolong, tertip bermajelis umet bermulie dan sumang 4* (opat). M. Yunus Melalatoa, melakukan penelitian budaya Gayo di Aceh Tengah. Bahwa sistem nilai budaya Gayo terdiri dari:



Gambar 1. Skema: Konsep Nilai Budaya Gayo

- a. **Mukemel/ M (harga diri).** *Mukemel* artinya punya rasa malu. Sebaliknya orang yang tidak punya rasa malu adalah orang yang tidak punya harga diri yang disebut *gere mukemel* atau tidak mempunyai rasa malu yang dipandang rendah oleh masyarakat adat itu. *Mukemel* (harga diri) adalah sebuah nilai utama atau nilai yang paling penting dalam masyarakat Gayo. Nilai-nilai yang terkandung dalam *mukemel* merupakan suatu nilai yang menjadi acuan bagi tingkah laku atau tindakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Gayo. *Harga diri* (*kemel* = malu) yang harus dijaga, diamalkan, ditegakkan, dan dipertahankan oleh kelompok kerabat tertentu, kelompok satu rumah (*sara umah*), klen (belah), dan kelompok yang lebih besar lagi. Prinsip adat mukemel ada pada masyarakat Gayo: 1). *Malu tertawan* (wanita ditawan orang) maksudnya adalah harga diri yang terusik karena kaum wanita dari anggota kelompoknya diganggu atau difitnah kelompok lain, atau anak perempuan dilarikan dan ditawan oleh orang atau kelompok dari klen lain. 2). *Bela mutan* (pembelaan digagalkan orang) sehingga seseorang tidak dapat lagi membela atau memulihkan haknya. 3). *Negeri terpencang* (Negeri diganggu orang) wajib dipertahankan, yakni harga diri yang menyangkut hak-hak atas wilayah wajib dijaga. 4). *Nahma teraku* (penghinaan, dan merusak nama baik) harus dipulihkan dan dibela, sehingga nama baik kedaulatan, bangsa, masyarakat, keluarga serta perorangan tetap terpelihara, dengan demikian harga diri yang menyangkut kedudukan tetap sah.
- b. **Terti/TP (tertib).** *Tertib* berkenaan dengan sikap hati-hati sehingga segala perbuatan yang dilakukan tidak bertentangan dengan norma masyarakat. Sebagaimana dimaklumi, tertib itu sama artinya dengan teratur menurut aturan, atau rafi, apapun yang kita lakukan dituntut tertib menjadi pegangan. Antara tertib dan disiplin adalah erat sekali hubungannya.
- c. **Setie/St (setia)** Kata *setie* mempunyai arti komitmen, setia dan teguh pendirian. Kata ini merujuk pada sikap yang terdapat pada diri seseorang yang tidak akan mudah menyerah untuk memperjuangkan suatu *Kebenaran Setiep* murip gemasih papa, (dalam hidup ini perlu saling setia, serta kasih mengasih). Pada suku kata pengasih hampir sama maksudnya dengan kosa kata kasih yang terdapat pada poin 5 (kasih sayang). *Setie* adalah faktor penting dalam hidup bermasyarakat terasuk amat diutamakan dalam keluarga dan belah (sub suku). Tanpa *setie* jelas masyarakat tidak akan mencapai hasil yang diharapkan.
- d. **Semayang-gemasih/Sg (Kasih Sayang).** Konsep *semayang-gemasih* dalam nilai budaya Gayo mempunyai arti kasih sayang. Nilai *semayang-gemasih* ini antara lain tercantum dalam pribahasa; *kasih enti lanih*, *sayang enti lelang*, yang memiliki pengertian bahwa pelaksanaan kasih sayang tepat, memadai dan bertindak proporsional.
- e. **Mutenu/Mt (kerja keras).** *Mutenu* dapat diartikan terkendali sifat *mutenu*, lebih diarahkan pada pribadi seseorang. Pada zaman lalu seorang remaja atau dara menjadi bintang di kampungnya, karena perangnya yang terpuji. Seseorang itu biasanya lebih banyak dilihat dari tingkah.
- f. **Amanah/An (amanah)** Amanah berasal dari bahasa Arab, yang artinya terpercaya, jujur dan bertanggungjawab. Amanah berkaitan dengan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, keselarasan antara idealitas dan realitas. Sifat amanah merupakan suatu

pembuktian dalam melaksanakan tugas atau kepercayaan yang diberikan seseorang dalam mengemban tanggungjawab. Amanah, ialah yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain. Kemerdekaan Indonesia merupakan amanah dari pahlawan bangsa. Mengamanahkan, mempercayakan, menitipkan saudagar itu menitipkan hartanya kepada saudaranya, beramanat, berpesan, adalah menyampaikan amanat.

- g. **Genap Mupakat/Gm (musyawarah).** *Genap Mupakat* disebut juga dengan *keramat-mupakat* merupakan yang berasal dari bahasa Arab yang di dalam Alquran disebut dengan kata *Muw±faqah* yang berarti bersepakat atau bertukar pikiran. Bermusyawarah dilaksanakan untuk mencari solusi yang terbaik dan melaksanakan hasil musyawarah. Masyarakat Gayo mempunyai karakteristik sebagai orang republik yang bebas dan berani mengungkapkan pendapat tanpa terlalu terikat hirarki kekuasaan, sebagaimana berlaku dalam masyarakat.
- h. **Alang Tulung/At (tolong-menolong).** Saling tolong menolong itu, salah satu hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Disamping hal ini dianggap bantuan sesama manusia, dipandang dari sudut agama adalah kewajiban sesama umat. Bentuk pertolongan itu bukan saja dimaksudkan benda, uang, namun perlu dilihat dari sisi lain seperti akal, pengetahuan, ilmu dan yang bersamaan dengannya.
- i. **Bersikekemelen/Bs (kompetitif).** Bersikekemelen ini, ialah malu dalam pengertian positif. Maksudnya dalam berbagai bentuk gerak atau kegiatan, terjadi saling berkopetensi untuk memperoleh atau mencapai keberhasilan yang lebih dari orang. *bersikekemelen* atau sikap kompetitif, dalam agama Islam dikenal dengan prinsip berlomba-lomba dalam kebaikan.

Mayarakat Gayo di kabupaten Aceh Tengah, khususnya untuk sektor pertanian dan mencari ikan di danau. Untuk teknologi produksi pertanian khususnya di bidang bersawah yang sudah tidak ada seperti *mujik, ngoro, nengel, mu-melah, munangin, munejes, nyerde, nyeras, mumelah* dan *mudue*. karena teknologi tersebut selain tidak relevan dengan sistem irigasi dan proses produksi juga tidak mendukung peningkatan capaian volume produksi. Untuk teknologi yang masih bertahan seperti *munoling, mubenuh, mumatal, nomang, ngona wih atau mujeme*, selain ramah lingkungan juga dapat digunakan sebagai alternatif ketika teknologi modern mengalami masalah atau biaya operasionalnya cukup tinggi. Begitu juga dengan teknologi tradisional di sektor kenelayanan, mereka masih menggunakan teknologi tradisional sebagai alternatif dan juga sebagai teknologi yang mendukung nuansa rekreatif bagi penikmat dunia kenelayanan di kabupaten Aceh Tengah.

Kondisi geografis Aceh Tengah, merupakan anugerah Allah yang diberikan agar dapat dikelola dengan baik. Kondisi alam yang menjanjikan, namun kalau tidak di kelola, maka tidak akan melahirkan kesejahteraan. Upaya yang dilakukan hendaklah sebagai upaya yang berkelanjutan, agar potensi alam yang begitu melimpah dapat dikelola secara maksimal dan mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat petani. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Aceh Tengah berprofesi sebagai petani dan pekebun, hal ini karena letak geografis Kabupaten Aceh Tengah terletak di daerah dataran tinggi dengan iklim yang sejuk. Kabupaten Aceh Tengah dengan iklim yang sejuk sangat cocok untuk tanaman kopi, sawah. Melihat potensi alam Kabupaten Aceh Tengah yang didiamami mayoritas masyarakat Gayo, maka terlihat wilayah yang subur dengan suhu udara berkisar antara 17-22 °c, dengan sebutan kota dingin Takengon. Kondisi giografis ini cukup ideal untuk lahan pertanian yang bisa ditumbuhi oleh bermacam-macam tumbuhan.

Masyarakat Gayo di pedesaan masih memegang teguh nilai-nilai *Alang Tulung Berat Bebantu* dalam melaksanakan kegiatan real pertanian dan Pengelohan lahan pertanian. hal ini disebabkan oleh sistem kekerabatan dan kekeluargaan membuat orang masih banyak melaksanakan *Alang Tulung Berat Bebantu*. Selain itu, nilai sosial yang terdapat pada masyarakat sangat tinggi, sehingga menumbuhkan kesadaran dari diri mereka sendiri dan bertanggungjawaban. Budaya *Alang Tulung* di perkampungan masih bertahan, karena rasa kebersamaan dan masyarakat masih bisa disatukan. Areal pertanian yang luas merupakan

penyebab sistem *Alang Tulung Berat Bentu* masih bisa bertahan. Seiring perkembangan zaman bisa saja kegiatan ini akan hilang sebagaimana diperkotaan, nilai kekerabatan sudah hilang dalam diri masyarakat, maka ini merupakan tantangan masyarakat di era sekarang ini.

Kegiatan *alang tulung berat bebantu* merupakan bagian dari nilai-nilai budaya masyarakat Gayo yang ke-8 (delapan). Implementasi nilai-nilai budaya *alang tolong beret* bebantu dalam Pengelolaan lahan Pertanian pada Masyarakat Gayo Aceh Tengah ada beberapa kegiatana yang dilakukan, berdasarkan hasil FGD bahwa kegiatan *alang tulu berat bebantu* dapat dikelompokan ke dalam 7 (tujuh) kegiatan yaitu:

- a. *Mango Lo*. *Mango lo* merupakan kegiatan mengajak seseorang untuk bekerja ditempatnya. Ajakan kepada orang lain untuk bekerja di sawah atau kebun kita harus di dahului dengan kita yang bekerja ditempat (kebun atau sawah) orang. Ukuran yang dijadikan standar *mango lo* adalah jasa yang diberikan seseorang kepada orang lain. Bentuk pekerjaan/ jasa yang diberikan bisa berupa memetik kopi dapat dibalas oleh orang lain dengan memotong padi atau mencangkul sawah. Mereka yang tidak mempunyai kerbau atau kuda dapat membantu menghalau kerbau atau kuda di tempat mereka yang punya kerbau atau kuda dengan gantian memberikan pinjaman kerbau atau kuda sebanyak hari bantuan yang diberikan. Untuk pemenuhan kebutuhan makan dan makan ringan masing-masing pekerja membawa bekal dan tidak membebani yang mempunyai lahan. Kegiatan *mango lo* tidak adanya upah dari anggota pekerja, mereka melakukan tugas saling berganti sampai giliran selesai.
- b. *Mah Atur* adalah aktivitas sosial yang dilakukan oleh pihak suami atau isteri membawa rombongan dengan tujuan membantu kegiatan atau pekerjaan. Atau pihak *ralil* (virri-lokal) membawa rombongan tersebut kepihak suami. Untuk membantu kegiatan berkebun dan bersawah juga dilaksanakan pada acara pesta.
- c. *Bejamu*. Dengan rela dan senang hati, ikut serta membantu pekerjaan saudara atau tetangga, seperti mencangkul sawah, meyiangi kebun, mendirikan rumah, membuka ladang. *Bejamu* tidak mengharapkan balasan tenaga dan balasan dengan upah.
- d. *Berumpah-umpah*. Sejumlah anggota, lewat musyawarah, melakukan suatu pekerjaan ditempat salah seorang teman. Pada hari berikutnya pindah pada pekerjaan lain dan seterusnya. Disini sedikit perbedaan bahwa pada masing-masig anggota pemilik pekerjaan tadi memberikan sejumlah uang.
- e. *Tung Upah*. Para pekerja dibayar dengan menggunakan upah sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Upah dalam bentuk gaji harian atau borongan.
- f. *Berlat* atau *Berhelat*. Kegiatan dilakukan antara ume berume (antara besan). Kedua pihak saling tolong menolong dalam meyelesaikan suatu pekerjaan disawah dan kebun dan acara hajatan.



Gambar 2. Model Alang Tulung Berat Bebantu Pada Masyarakat Gayo

Kegiatan *alang tulong berat bebantu* pada masyarakat Gayo masih tergolong dalam keluarga atau kerabatnya. Kedekatan gen yang ada dalam keluarga secara biologis membuat manusia secara alamiah terdorong untuk tolong menolong dengan orang yang masih tergolong keluarga atau kerabatnya. Masyarakat yang telah melakukan kebaikan terhadap orang lain akan mendapatkan balasan yang sama di kemudian hari. Karena hal itulah manusia rela menolong orang lain supaya kelak akan mendapatkan bantuan dari orang yang ditolongnya sebagai balasan.

Tolong menolong pengolahan lahan pertanian adalah model timbal balik biologis (*biological reciprocity*), seseorang menolong karena ia mengantisipasi kelak orang yang ditolong akan menolongnya kembali sebagai balasan dan bila ia tidak menolong maka kelak ia pun tidak akan mendapat pertolongan. Tujuan *alang tulong* pada bidang pengolahan lahan pertanian pada masyarakat Gayo adalah untuk meningkatkan nilai silaturahmi antara saudara dan masyarakat dengan bekerjasama dan saling menguntungkan. Selain tujuan silaturahmi, *alang tulong* juga sebagai efisien biaya yang dapat meringankan beban para petani dan seorang petani harus mampu menjadi pengelola dan mampu mengarahkan orang (tenaga kerja) lain untuk bekerja di lahannya.

4. KESIMPULAN

Masyarakat Gayo yang mayoritas berprofesi sebagai petani, mempunyai peranan besar dalam mengembangkan nilai-nilai *alang tolong berat bebantu*. Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah masih mempertahankan sistem pengolahan lahan pertanian dengan tradisi *Alang tolong berat bebantu* antara sesama petani untuk lebih memudahkan dalam proses mengolah lahan pertanian. Konsep *Alang tolong berat bebantu* adalah bekerja dengan cara bekerjasama menggunakan bantuan orang lain dengan pertukaran tenaga untuk memudahkan suatu pekerjaan yang dilakukan dengan bersama-sama. *alang tolong berat bebantu* merupakan sikap kerjasama kelompok dalam menghadapi pekerjaan, apa yang dilakukan atau apa yang akan dilakukan seseorang dalam situasi dalam dunia bekerja. Seseorang yang bekerja serius dan sesuai dengan atauran yang ada tentu akan menghasilkan dan mendapat nilai yang baik untuk mendapatkan kompensasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bierhoff, H.W. (2002). *Prosocial Behaviour*, New York: Psychology Press.
- Djuwita, R. (2005). *Psikologi Sosial* Jilid II, Cetakan ke-2, Jakarta: Erlangga.
- Hakim, A. R., & Pinan, A. (1998). *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo (Aceh Tengah)*, Takengon: Pemerintah Saerah Kabupaten Aceh Tengah.
- Harre, R., & Lamb, R. (1986). *The Dictionery Of Personalty And Sicial Psychology*. Basil Blackwell Lad.
- Hanurawan, F. (2018). *Psikologi Sosial Terapan, Untuk Pemecahan Masalah Sosial*, Jakarta: Rajawali Grapindo Persada.
- Jamaludin, A. N. (2017). *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, Bangun Pustaka Setia.
- Komara, E. (2019). *Teori Sosiologi*, Bandung: Refika Aditamah.
- Muhadjir, N. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Nasution, S. I. (2015). Ilmu Budaya Dasar (IBD), Bandar Lampung: IAIN Raden Suska.
- Rahman, A. A. (2017). *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Robert A. B., & Byrne, D. (2005). *Psicologia Social*, Pearson Education S.A Madrid.
- Rusdi., & Wibowo, A. B. (2013). *Gayo Sejarah & Legenda*, Banda Aceh: badan Arsip dan Perputakaan Aceh.
- Sarwono. (2002). *Psikologi Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2013). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia.
- Soekanto, S., & Sulidtyowati, B. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Taufik. (2012). *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Udayana, I. D. G. (2015). *Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja*, Jurnal Psikologi Udayana Vol. 2, No. 2, 198-205, ISSN: 2354 5607.
- Warji, D. A., & Kamil, E. (1996). *Ensiklopedi Psikologi*. Jakarta: Arcan.